

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini sering dilakukan berbagai penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah. Implementasi yang dilakukan fokus pada pengaruh pembelajaran tertentu untuk karakter tertentu. Pendidikan karakter di sekolah sama halnya seperti mengajarkan tentang karakter. Semua yang disampaikan bersifat teori semata, sementara praktiknya dikesampingkan. Bagaimana hal ini bisa terjadi sementara yang utama dalam pendidikan karakter bukanlah mengajarkannya tetapi mendidiknya. Dua istilah yang berbeda antara mendidik dan mengajar yang saat ini sering dilupakan oleh guru.

Mendidik karakter berbeda dengan mengajar karakter. Seorang yang mendidik karakter harus memiliki karakter yang baik terlebih dahulu. Bagaimana seseorang yang tidak bermoral misalnya mengajarkan tentang moral pada orang lain. Secara logika nilai-nilai ini tidak akan sampai dengan baik bahkan menjadi tidak bermakna, hanya sebatas kata-kata saja. Setiap orang bisa memahami tapi tidak semua orang dapat mempraktikkan. Tidak semua orang mampu memberi contoh yang baik, oleh karenanya sebelum memberikan masukan yang baik, seorang harus baik terlebih dahulu.

Hadits Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

Barangsiapa mencontohkan dalam Islam suatu contoh yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya, dan pahala orang yang melakukannya setelahnya; tanpa berkurang sesuatu apapun dari pahala mereka. Dan barangsiapa yang mencontohkan dalam Islam suatu contoh yang buruk, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya setelah dia, tanpa berkurang sesuatu pun dari dosa-dosa mereka [HR. Muslim, no. 1017].

Contoh baik dan buruk dibahas dalam hadits tersebut menunjukkan bahwa contoh atau suri tauladan lebih penting dari sekedar teori. Guru harus memberi contoh sehingga dapat menjadi model bagi peserta didik di sekolah. Menurut Noddings dalam Nucci & Narvaez (2008, 161-174) menyatakan *"If we would teach the young to be moral persons, we must demonstrate moral behavior for them. From the care perspective, we must show what it means to care."* Hal ini berarti dalam mengajarkan seseorang untuk bermoral, guru harus lebih dulu mencontohkan atau menunjukkan kebiasaan bermoral pada siswa.

Dalam perspektif moral misalnya guru harus menunjukkan makna dari peduli melalui tindakan dan perbuatannya.

Hal ini sejalan dengan istilah “Sebelum melihat keluar, lihatlah ke dalam.” Sebelum mengajarkan karakter seorang guru harus memiliki karakter lebih dahulu. Istilah ini merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan bagaimana keadaan dunia pendidikan saat ini. Presiden Jokowi selama kepemimpinannya selalu mengingatkan tentang revolusi mental. Revolusi mental menurut Kristiawan (2015: 13-26) “memiliki peran dalam memajukan peradaban manusia. Revolusi mental akan membuat siswa mempunyai kepandaian yang meningkat dan mempunyai adab serta perilaku yang baik”. Revolusi mental (Indriyanto, 2014: 554-567) “mengkaji revolusi mental dalam konteks pendidikan yang mana karakter manusia dibentuk melalui perilaku. Revolusi mental yang ada pada manusia akan berkaitan dengan perilaku, karakter, kebiasaan sepanjang hidupnya dalam bidang apapun termasuk dalam pendidikan dan pengajaran”.

Revolusi mental ini berkaitan dengan karakter yang perlu ditekankan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan ujung tombak peradaban. Dengan gerakan revolusi mental ini harapannya dapat merubah kondisi masyarakat yang sedang krisis mental menjadi berkarakter. Namun bagaimana jika tombak peradaban itu sendiri tidak berkarakter. Seorang guru mengajarkan pada peserta didik bahwa merokok tidak baik untuk kesehatan, namun setelahnya guru itu merokok baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Bagaimana mendidik karakter yang baik jika gurunya sendiri tidak mampu membiasakan diri dan berkarakter baik. Pendidikan merupakan salah satu sarana strategis untuk menjadikan pembentukan karakter peserta didik, untuk itu guru harus memiliki karakter yang baik pula.

Seorang guru yang berkarakter dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang selama ini mencetak calon guru/ tenaga pendidik atau tenaga kependidikan yang diharapkan berkarakter serta memiliki tauladan serta bisa mendidik karakter kepada peserta didiknya. Menjadi guru yang bisa menjadi suri tauladan memang tidak mudah, masih ada guru yang hanya bisa mengajarkan ilmu dan ketrampilan namun belum bisa menjadi suri tauladan yang bisa ditiru oleh peserta didiknya, ibarat kata guru kencing berdiri murid kencing berlari. Seorang guru yang berperilaku yang tidak baik dihadapan peserta didik maka mudahlah peserta didik tersebut meniru perilaku yang kurang baik bahkan jauh lebih buruk, namun

satu suri tauladan yang baik dari guru akan mengajarkan makna pendidikan karakter yang mendalam dan dapat ditiru oleh peserta didik dengan baik pula melebihi perkataan atau ucapan seorang guru. Jadi satu suri tauladan lebih baik dari seribu ucapan.

Dunia pendidikan kini mendapat perhatian lebih karena semakin kompleksnya pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh para peserta didik. Upaya tersebut tentunya membutuhkan guru yang tidak hanya berkualitas dalam ilmu namun juga memiliki karakter. Senada dengan pendapat Darling dan Harmond (2006:4); *"in an earth that education substance more than it ever has before, parents and policymakers alike are asking how to get wonderful teacher who are able support all children discovery the increasingly multiple intelligence and ability they need."* Saat ini di dunia manapun pendidikan lebih penting daripada sebelumnya, orangtua dan pembuat kebijakan sama-sama bertanya bagaimana menemukan guru yang luar biasa yang dapat membantu semua anak memperoleh pengetahuan yang semakin kompleks dan keterampilan yang mereka butuhkan.

Guru merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang secara nyata bisa menjawab perubahan dan perkembangan peserta didik. Guru mempunyai peran yang tidak dapat diabaikan untuk melihat keberhasilan atau kegagalan dalam menanam karakter peserta didik. Selain usaha memaksimalkan kecerdasan intelektual peserta didik, guru pun sangat diharapkan dalam menerapkan nilai-nilai perilaku, budi pekerti, moral, dan akhlak mulia. Sampai kini, peranan seorang pendidik saat proses menanamkan nilai-nilai yang baik ke dalam diri peserta didik tidak dapat dipindah tangankan oleh sarana pendidikan sehebat apapun juga.

Pendidikan karakter memerlukan panutan yang nyata dan ini dapat ditemukan dalam pribadi tenaga pendidik. Oleh karenanya, peranan pendidik dalam pendidikan karakter tidak dapat berhasil dengan maksimal. Peranannya tidak sekedar mentransfer pengetahuan yang ada padanya. kepada siswa, tetapi juga menjadi panutan dalam menerapkan nilai-nilai perilaku, budi pekerti, moral, dan akhlak mulia. Dalam hal ini pendidikan karakter sangat sesuai dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Lickona (2004:14) mengartikan pendidikan karakter sebagai berikut: *"Character intelligence means the reflect power to assist people comprehend, worry about, and act upon core ethical pricess"*. Sasaran pendidikan karakter adalah pemahaman, kepedulian, dan pengamalan

nilai dasar etika. Jika menginginkan peserta didik mempunyai karakter yang baik tentu harus diawali oleh pendidik yang juga mempunyai karakter yang baik. Hal ini didukung oleh Wibowo (2012:26) "bahwa keberhasilan utama pendidikan karakter bagi anak didik di sekolah, apabila guru yang pertama menunjukkan keluhuran karakter dalam perilaku dan sikap dalam kehidupannya sehari-hari".

Guru sebagai pendidik adalah contoh hidup dan panutan bagi siswa. Oleh sebab itu, apapun tindakan dan perilaku seorang guru menjadi pembicaraan siswa dan orang disekitarnya. Ada berbagai hal yang menjadi sorotan siswa dan orang disekelilingnya yaitu guru dalam perannya sebagai contoh dan panutan yakni cara guru dalam bertindak dan bertutur kata, gaya bahasa, bagaimana cara memotivasi siswa, cara guru berpakaian, sikap guru pada saat bekerja, sikap guru melalui pengalaman dan kesalahan yang dilakukan, dan lain sebagainya. Guru sebagai *live model* tentu akan menjadi panutan atau referensi bagi siswa. Mereka merupakan pelaksana aturan dan nilai-nilai mulia yang harus selalu dipegang dan dijalankan. Hal ini dapat kita buktikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa ucapan guru sangat memiliki peranan kepada pihak siswa maupun orang disekelilingnya.

Ki Hajar Dewantoro menggambarkan peran guru sebagai pahlawan pendidikan dengan pernyataannya *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Maksudnya bahwa seorang pimpinan bila berada di depan maka akan menjadi teladan, jika ia berada ditengah maka berupaya menularkan semangat ataupun ide-ide baru dan bila berada di belakang maka ia adalah pemberi motivasi sekelilingnya. Apabila guru berperilaku baik akan menginspirasi siswa untuk berperilaku baik pula, sebaliknya apabila guru berperilaku buruk maka siswapun akan berperilaku buruk juga. Supaya terlaksananya internalisasi karakter ke dalam diri siswa, pribadi seorang guru perlu menyadari bahwa konsekuensi sebagai seorang pendidik merupakan panutan atau contoh yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu peran guru memiliki beberapa peran atau tugas utama yaitu: mendidik, mengajar, memberi tuntunan atau anjuran, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kaitannya sebagai pendidik, peranan guru di sini sangat penting untuk menanamkan nilai nilai karakter. Berdasarkan hasil laporan Elton dalam Ryan (2018:109): "*Eighty percent of poor behavior in school was due to poor teaching in classroom rather than other factors*". Penelitian ini menerangkan bahwa guru memegang peran yang sangat besar, khususnya

dalam pembentukan karakter anak didik. Seorang guru sebelum menginternalisasikan karakter kepada anak didiknya, ia haruslah terlebih dahulu memancarkan karakter-karakter mulia dari dalam dirinya.

Ada berbagai upaya untuk memperkuat karakter guru diantaranya adalah dukungan dari kepala sekolah selaku pimpinan. Upaya dari internal guru akan lebih berhasil lagi apabila pimpinan ikut andil membantu dalam proses pembentukannya. Karenanya, kepala sekolah merupakan elemen terdekat dengan guru, diharapkan kepemimpinan kepala sekolah akan memberikan dampak terhadap para guru. Gaya kepemimpinan transformasional inilah nanti yang akan diterapkan karena sesuai penelitian Leithwood dalam Hoy dan Miskel (2005:401) " bahwa kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh yang positif di bidang pendidikan terhadap pencapaian tujuan guru dan siswa". Artinya, kepemimpinan transformasional saat ini merupakan gaya kepemimpinan yang sesuai bagi dunia pendidikan dibandingkan dengan gaya kepemimpinan lainnya. kepemimpinan transformasional tentunya akan mempunyai dampak sekecil apapun terhadap upaya memperkuat karakter guru.

Menurut Bush dan Coleman (2008:80) bahwa kepemimpinan transformasional dianggap baik digunakan dalam dunia pendidikan dengan alasan:

1. Memberikan kesempatan kepada bawahan untuk ikut serta dalam proses perubahan di tubuh organisasi sekolah.
2. Memberikan dorongan pada bawahan untuk membentuk kelompok sosial dan membentuk tradisi untuk saling mendukung selama proses perubahan.
3. Memberikan umpan balik positif bagi semua komponen yang terlibat dalam perubahan.
4. Sensitif terhadap outcomes proses pengembangan dan membentuk situasi yang kondusif bagi umpan balik yang diperlukan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di sekolah SMA Negeri 1 Raman Utara, sekolah setara SLTA yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan kebudayaan provinsi Lampung. Sebagai lembaga pendidikan formal yang menitik beratkan pada agama dan budaya terutama budaya luhur dan kearifan lokal dan selayaknya itu tercermin dari pola sikap dan perilaku warganya. Di sekolah yang mengedepankan agama sebagai dasar diharapkan dapat memberi contoh baik bagi guru, staff dan siswanya dalam pembentukan karakter. Namun hal ini belum sepenuhnya dapat terlaksana dengan maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA N 1 Raman Utara, sumber daya manusia yang terdiri dari tenaga pendidik sebanyak 54 orang sudah cukup baik

namun masih ada kecenderungan yang kurang baik dalam proses menuju pembentukan guru berkarakter. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran guru di kelas sebesar 89% tahun 2022 (dokumen SMA Negeri 1 Raman Utara tahun 2022), pengumpulan perangkat mengajar di setiap awal tahun ajaran baru dan mengumpulkan tepat waktu 60% guru, mengumpulkan analisis nilai harian 60%, mengumpulkan analisis nilai semester 90%, tingkat kehadiran mengikuti upacara bendera setiap senin 70%, guru laki laki yang selalu merokok di sekolah ada 5 orang dari 17 guru laki-laki, adanya guru yang meninggalkan kelas saat mengajar, terlambat masuk kelas pada awal jam pelajaran, memberi tugas siswa sementara guru mengobrol dengan rekan kerjanya, kadang ada pola pemberian punishment yang berlebihan dari oknum guru yang melanggar aturan seperti memukul dan hal lain yang kurang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Dalam hal ini kepala sekolah telah berupaya untuk memberikan muatan positif dalam rangka mengoptimalkan guru berkarakter sebagai panutan siswa melalui gaya kepemimpinannya. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Implementasi gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pembentukan guru berkarakter di Sekolah SMA Negeri 1 Raman Utara".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, oleh sebab itu fokus utama penelitiannya ialah kepala sekolah, adapun rinciannya bagaimanakah implementasi gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pembentukan guru berkarakter. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirinci menjadi subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah SMA Negeri 1 Raman Utara.
2. Pembentukan guru berkarakter di SMA Negeri 1 Raman Utara.
3. Upaya-upaya atau solusi yang dilakukan melalui gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pembentukan guru berkarakter.
4. Hambatan dalam pembentukan guru berkarakter di SMA Negeri 1 Raman Utara.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yaitu guru berkarakter, maka dapat disusun pertanyaan penelitian atau rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah SMA Negeri 1 Raman Utara.?
2. Bagaimanakah pembentukan guru berkarakter di sekolah SMA Negeri 1 Raman Utara?
3. Bagaimanakah upaya atau solusi yang dilakukan melalui gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pembentukan guru berkarakter di SMA Negeri 1 Raman Utara.?
4. Apakah hambatan dalam pembentukan guru berkarakter di SMA Negeri 1 Raman Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan pertanyaan penelitian di atas, bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Implementasi gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah SMA Negeri 1 Raman Utara.
2. Pembentukan guru berkarakter di SMA Negeri 1 Raman Utara.
3. Upaya-upaya atau solusi yang dilakukan melalui gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pembentukan guru berkarakter di SMA Negeri 1 Raman Utara.
4. Hambatan dalam pembentukan guru berkarakter di SMA Negeri 1 Raman Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu di bidang manajemen pendidikan atau administrasi pendidikan dan sebagai acuan untuk membuat pedoman perilaku yang berbudaya dan religious dalam upaya peningkatan mutu pendidikan disekolah.

2. Secara Praktis

Ada beberapa kegunaannya secara praktis yaitu:

- a. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung dapat dijadikan bahan peningkatan mutu sekolah.
- b. Bagi kepala sekolah SMA Negeri 1 Raman Utara dapat dijadikan sebagai

masuk demi kemajuan dan peningkatan sekolah.

- c. Bagi guru dan karyawan SMA Negeri 1 Raman Utara dapat lebih berupaya meningkatkan komitmen yang kuat terhadap perbaikan karakter guru dan karakter siswa.

F. Definisi Istilah

Demi menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini perlu adanya penjelasan dari judul gaya kepemimpinan kepala sekolah untuk memperkuat karakter guru berikut.

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sesuatu kelompok agar tercapai tujuan yang diharapkan.

2. Gaya kepemimpinan

Gaya kepemimpinan ialah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh Seorang pemimpin dalam rangka mencapai sasaran organisasi

3. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinana transformasional ialah kemampuan seorang pimpinan untuk bekerjasama dengan atau melalui orang lain guna mentransformasikan sumber daya organisasi seperti bawahan dan staf agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah meliputi: Pengaruh ideal, motivasi inspirasi, stimulus intelektual, konsiderasi individu.

4. Gaya kepemimpinan kepala sekolah

Gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah pola perilaku dan strategi yang diterapkan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan sekolah.

5. Karakter adalah istilah yang merujuk pada implikasi unsur-unsur kebaikan dalam bentuk perbuatan atau perilaku

6. Karakter Guru

Dalam pembentukan guru berkarakter meliputi, kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, peduli, dan kewarganegaraan.

Nilai-nilai mulia yang ada dalam dirinya sendiri, mempraktekkan dalam keseharian baik di sekolah maupun di masyarakat.

7. SMA Negeri 1 Raman Utara.

SMA Negeri 1 Raman Utara adalah penyelenggara pendidikan formal

yang berlokasi di Jalan raya Raman Aji Kelurahan/Desa Raman Aji atau dikenal dengan sebutan DPT Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur sebagai tempat penelitian sekaligus tempat penulis bertugas.